



=====

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS  
TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)**

Oleh  
**Mohamad Chaidir, SE., MM  
Vega Tantra Sina Wea**

**ABSTRACT**

*This research was conducted with the aim to examine the effect of tax planning, profitability and solvency on earnings management partially and simultaneously. Independent or independent variables in this study are tax planning, profitability, and solvency. And the dependent or dependent variable in this study is earnings management. Tax planning variables are measured using the tax retention rate, profitability variables are measured using return on assets and solvability variables are measured using a long term debt to equity ratio. The research sample used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017 where as many as 55 companies used as research samples. This research was conducted using the logistic regression method found in the SPSS version 21.0 program (Statistical Program for Social Science v. 21). The results of the research that have been conducted show that the tax planning variable has a partially significant effect on earnings management with a significance value of  $0.047 < 0.05$ . Profitability variable has a significant effect partially on earnings management with a significance value of  $0,000 < 0,05$ . Solvability variables have a partially significant effect on earnings management with a significance value of  $0.014 < 0.05$ . The results of the study simultaneously show that tax planning, profitability and solvability variables have a significant simultaneous effect on earnings management with a significance value of  $0,000 < 0,05$ .*

**Keywords: Tax Planning, Solvability, Profitability, Profit Management**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas terhadap manajemen laba secara parsial dan simultan. Variabel bebas atau independent dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas. Dan variabel terikat atau dependent dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan tax retention rate, variabel profitabilitas diukur dengan return on assets dan variabel solvabilitas diukur menggunakan long term debt to equity ratio. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dimana sebanyak 55 perusahaan digunakan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik yang terdapat pada program SPSS versi 21.0 (Statistical Program for Social Science v. 21). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi  $0,047 < 0,05$ . Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Variabel solvabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi  $0,014 < 0,05$ . Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

**Kata kunci: Perencanaan Pajak, Solvabilitas, Profitabilitas, Manajemen Laba**



---

## A. Pendahuluan

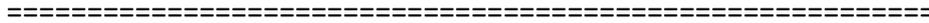
Manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan manajer untuk mengelabui atau mempengaruhi informasi yang ada dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Praktik ini dilakukan karena beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah tekanan yang berasal dari *stakeholders*. Manajer dituntut untuk memperoleh laba yang maksimal. Disisi lain, perusahaan dihadapkan pada kondisi pasar yang tidak pasti yang memungkinkan terjadinya penurunan. Kondisi inilah yang menimbulkan praktik manajemen laba. Perusahaan mengetahui informasi lebih cepat dan lebih lengkap dibandingkan pihak luar sehingga perusahaan dapat melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya.

Pada praktiknya, manajemen laba merupakan tindakan yang berlawanan dengan konsep penyajian laporan keuangan karena adanya campur tangan manajer untuk menampilkan laporan keuangan agar terlihat baik di mata *stakeholders*. Namun, hal ini dilakukan oleh manajer untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaannya.

Diindikasikan terdapat tiga faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas.

Perencanaan pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk menekan jumlah pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan celah yang terdapat pada undang-undang perpajakan. Bagi manajer, perencanaan pajak dilakukan untuk memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan dengan menekan beban pajak yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dengan beban pajak yang kecil tanpa melakukan pelanggaran yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan. Semakin besar beban pajak yang dapat ditekan maka perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal guna memenuhi harapan para pemangku kepentingan.

Indikator berikutnya yaitu profitabilitas. Profitabilitas juga dapat menjadi indikator apakah perusahaan melakukan manajemen laba. Profitabilitas merupakan suatu alat untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi akan terlihat baik dimata investor karena dianggap dapat memberikan keuntungan yang maksimal atas investasi yang diberikannya. Demi menjaga citra baik dimata investor, manajer akan berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai cara untuk menyajikan laporan keuangan dengan profitabilitas maksimal. Hal tersebut dilakukan tidak hanya menjaga citra perusahaan dimata investor tetapi agar manajer mendapatkan bonus atas kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan.



## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Keagenan**

Konsep manajemen laba dimulai dari pendekatan teori keagenan. Teori keagenan adalah suatu hubungan kontraktual antara beberapa orang yang bertindak sebagai agen dan orang lainnya yang bertindak sebagai prinsipal. Penelitian lain mengatakan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen termasuk dalam pemberian kekuasaan kepada agen untuk mencapai tujuan prinsipal. Menurut peneliti teori keagenan merupakan suatu teori yang menggambarkan adanya hubungan antara prinsipal dan agen untuk mencapai suatu tujuan bersama dimana prinsipal berupaya memperoleh pencapaian yang dia harapkan dan agen berusaha membantu mewujudkan harapan tersebut dan memperoleh imbal hasil atas usahanya tersebut.

### **2. Manajemen Laba**

Manajemen laba (earning management) adalah upaya untuk memanfaatkan ketentuan yang terdapat pada undang-undang dan/atau metode akuntansi untuk memperoleh penghematan atau meminimalisasi beban perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal. 7 Terdapat beberapa faktor yang memotivasi untuk melakukan manajemen laba seperti kondisi pasar, memenuhi target laba, dan lain sebagainya sehingga membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang sehat sehingga kualitas pelaporan keuangan menjadi menurun. Ada empat alasan yang membuat manajemen melakukan manajemen laba, yaitu untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak eksternal, memberikan perataan laba (income smoothing), dan agar laporan keuangan seolah-olah tampak baik (window dressing) demi kepentingan penawaran saham perdana ke publik atau untuk mendapatkan pinjaman.

Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan oleh manajer agar tidak diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu manajer harus memiliki strategi agar manajemen laba yang dilakukan tidak diketahui pihak luar. Strategi yang diambil berhubungan dengan jenis apa yang digunakan dalam melakukan manajemen laba. Ada empat jenis manajemen laba, yaitu:

#### **a. Taking a Bath**

Taking a bath merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi ekstrim (lebih kecil atau bahkan rugi). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan laba di periode selanjutnya sehingga kinerja laporan keuangan pada periode yang akan datang sehingga terlihat lebih baik daripada periode sekarang.



=====

b. Income Minimization

Income minimization (minimalisasi laba) merupakan pola manajemen laba yang menjadikan laba pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Pola manajemen laba ini memiliki kesamaan dengan taking a bath, yaitu menjadikan laba pada periode yang berjalan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya. Namun, pola manajemen laba ini memiliki perbedaan yaitu pola manajemen laba ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi sehingga laba perusahaan terlihat stabil (tidak mengalami peningkatan ekstrim pada satu waktu). Income Maximization Income Maximization (maksimalisasi laba) dilakukan untuk menampilkan kinerja perusahaan terlihat baik dihadapan pemangku kepentingan. Manajemen laba jenis ini biasanya terjadi pada perusahaan yang menentukan kompensasi manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan, perusahaan yang sedang menghadapi kesepakatan kontrak hutang atau kredit dan perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana (IPO).

c. Income Smoothing Income Smoothing (perataan laba) merupakan bentuk manajemen laba yang paling populer dan sering dilakukan karena melalui perataan laba manajer dapat menaikkan dan menurunkan laba. Manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi perubahan laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak beresiko tinggi. Dengan kondisi perusahaan yang terlihat stabil akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Pendekatan Manajemen Laba Secara umum, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu:

- a. Model berbasis Aggregate Accrual Model yang berbasis aggregate accrual merupakan model yang digunakan untuk meneteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (modified Jones model).
- b. Model berbasis Specific Accrual Model yang berbasis akrual khusus (specific accruals) merupakan pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industry asuransi.
- c. Model berbasis Distribution Of Earning After Management Model yang berbasis distribution of earnings dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan



Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar benchmark yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah incidence jumlah yang berada diatas maupun dibawah benchmark telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

### **3. Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak merupakan suatu tindakan meminimalkan beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan laba yang dihasilkan.

Dalam perencanaan pajak, terdapat dua istilah yang populer yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang masing masing memiliki pengertian yang berbeda. Penghindaran pajak merupakan tindakan memanipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan perundang undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang. Sedangkan penggelapan pajak adalah manipulasi secara ilegal atas penghasilannya untuk memperkecil jumlah pajak terutang.

Perencanaan pajak dilakukan dengan tujuan, yaitu meminimalisasi beban pajak terutang yang diterima oleh perusahaan, memaksimalkan laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan pada tahun berjalan, meminimalisasi terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) yang diterima jika terjadi pemeriksaan oleh fiskus, dan memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

### **4. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) melalui semua sumber daya yang dimilikinya. Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi beberapa indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan maka manajer akan memperoleh bonus atas pencapaian tersebut.

Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas Ada beberapa jenis rasio profitabilitas antara lain

#### **a. Profit Margin (Profit Margin on Sales)**

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit Margin atau margin atas laba penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin atas laba penjualan. Untuk



=====  
mengukur rasio ini adalah membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

b. Return On Investment (Return On Assets)

Return On Investment (Return On Assets) atau Hasil Pengembalian Investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Untuk mengukur rasio ini dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan.

c. Return On Equity Return On Equity

Hasil Pengembalian Ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Untuk mengukur rasio ini dengan cara membandingkan antara laba setelah pajak dengan ekuitas tahun berjalan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

d. Rasio Laba Per Lembar Saham

Rasio Laba Per Lembar Saham atau Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih tahun berjalan dengan jumlah lembar saham yang diterbitkan perusahaan. Rasio yang lebih rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang semakin tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

e. Rasio Pertumbuhan Rasio Pertumbuhan, atau Growth Ratio

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan (sales growth), pertumbuhan laba bersih (net profit growth), pertumbuhan pendapatan persaham (earning per share growth), dan pertumbuhan dividen per saham (dividend per share growth).

## 5. Solvabilitas

Solvabilitas atau *leverage* merupakan alat yang digunakan mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah utangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*. Perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan



=====

membesarkan nilai laba yang diperolehnya pada suatu periode guna mendapatkan tambahan investasi melalui pihak ketiga sehingga dapat mengembangkan usahanya.

Ada beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain:

a. Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio atau Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Untuk mengukur besarnya nilai debt to assets ratio ini adalah membandingkan antara jumlah seluruh utang perusahaan pada tahun berjalan dengan jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan pada tahun berjalan.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dengan ekuitas. Untuk mengukur besarnya nilai debt to equity ratio ini adalah dengan membandingkan antara seluruh utang yang dimiliki perusahaan pada tahun berjalan dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan pada tahun berjalan.

c. Long Term Debt to Equity

Ratio Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

d. Time Interest Earned

Time Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

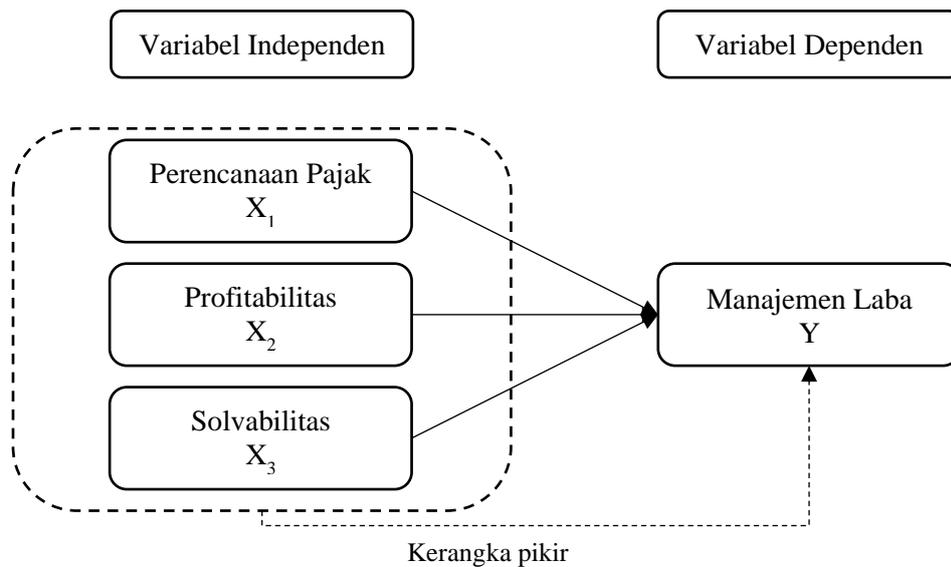
e. Fixed Charge Coverage

Fix Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio Time Interest Earned. Hanya saja dalam rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

## b. Metode Penelitian

### 1. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Keterangan:

- ▶ Variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen
- ▶ Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

### 2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini akan mengukur seberapa besar pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap manajemen laba yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

$H_{01}$  : Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba.

$H_{a1}$  : Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

$H_{02}$  : Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial.



=====

H<sub>a2</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial.

3. Pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba.

H<sub>03</sub> : Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial.

H<sub>a3</sub> : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara parsial.

4. Pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, solvabilitas terhadap manajemen laba.

H<sub>04</sub> : Perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara simultan.

H<sub>a4</sub> : Perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara simultan.

### **3. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif eksplanatori yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis.

### **4. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang dapat berupa orang, benda, atau suatu yang dapat diperoleh dan juga dapat memberikan informasi (data) penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 sebanyak 153 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian, keluar dari bursa pada saat periode penelitian, atau terdaftar kembali pada saat periode penelitian;
2. Memiliki kelengkapan data yang digunakan untuk penelitian;
3. Laporan keuangan disajikan dengan mata uang rupiah;



---

## 5. Alat Analisis Yang Digunakan

### Alat Analisis Yang Digunakan

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi logistik, dan uji hipotesis.

#### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bidang ilmu pengetahuan statistika yang mempelajari tata cara penyusunan, penyajian dan penggambaran data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik tersebut yaitu uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebas, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Model regresi ini diharapkan tidak terdapat korelasi antar variabel independennya atau tidak terdapat multikolinearitas. Uji ini dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai *Tolerance*  $\geq 0,1$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

#### 3. Analisis Regresi Logistik

Adapun pengujian hipotesis dilakukan secara *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik. Analisis regresi logistik merupakan bentuk pengujian apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Model regresi logistik mempunyai kombinasi antara metrik dan nominal. Data kategori berupa nilai *dummy*. Pengujian ini berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam teknik analisis, tidak perlu melakukan uji normalitas data karena regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate* normal



=====

*distribution* tidak dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (metrik) dan kategorikal (nonmetrik).

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji *Wald* (Parsial)

Uji *wald* pada tabel *variabels in the aquation* digunakan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan. Uji *wald* sama dengan kuadrat dari rasio koefisien regresi logistik B dan *standar error* (SE) dengan tingkat signifikansi  $\alpha < 0,05$ .

##### b. Uji *Omnibus* (Simultan)

Pengujian regresi logistik secara simultan dapat dilakukan dengan melihat tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan *level of signifikan* ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan berdasarkan pada *p-value* (*probabilitas value*). Apabila nilai *statistic wald* hitung  $<$  Chi-Square tabel, nilai signifikansi  $>$  0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu pulan sebaliknya.

## C. Hasil Penelitian

### Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	165	,000000	1,000000	,53939394	,499963044
PP	165	-2,823206	3,052633	,76054690	,421553561
ROA	165	-,154838	1,503778	,08612438	,175962929
LDER	165	-3,928383	1,217821	,16542887	,380645293
Valid N (listwise)	165				

### Analisis Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,390	,079		4,923	,000		
1 PP	,174	,087	,147	2,000	,047	,999	1,001
ROA	,742	,208	,261	3,562	,000	,999	1,001
LDER	-,281	,096	-,214	-2,917	,004	,999	1,001

a. Dependent Variable: EM

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21.0

### Hasil Uji Regresi Logistik

Berikut ini adalah hasil pengujian regresi logistik

Tabel Variabel in Equation (Koefisien Regresi)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	1,345	,677	3,952	1	,047	3,839
Step X2	11,133	2,934	14,401	1	,000	68365,883
1 <sup>a</sup> X3	-2,556	1,036	6,092	1	,014	,078
Constant	-1,156	,619	3,481	1	,062	,315

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21.0

Perumusan regresi logistik biner antara perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{EM}{1-EM} = -1,156 + 1,345 PP + 11,133 ROA - 2,556 LDER + e$$

1. Hasil Uji *Chi Square Hosmer and Lemeshow Goodnes*

Berikut merupakan hasil uji *Chi-square Hosmer and Lemeshow*:

Tabel Hasil Uji *Chi-square Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,511	8	,231

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21.0

2. Hasil Uji Koefisien *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Berikut adalah hasil Uji Koefisien *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Tabel Hasil Uji Koefisien *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	185,238 <sup>a</sup>	,227	,303

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21.0

3. Hasil Ketepatan Prediksi Klarifikasi

Berikut ini adalah hasil pengujian atas ketepatan prediksi klarifikasi:

Tabel Hasil Ketepatan Prediksi Klarifikasi

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		EM		
		Tidak Melakukan EM	Melakukan EM	
Step 1	E Tidak Melakukan EM	52	24	68,4
	M Melakukan EM	22	67	75,3
	Overall Percentage			72,1

a. The cut value is ,500

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21.0



Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji *Wald*

Tabel *Variabel in Equation* (Koefisien Regresi)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	1,345	,677	3,952	1	,047	3,839
Step X2	11,133	2,934	14,401	1	,000	68365,883
1 <sup>a</sup> X3	-2,556	1,036	6,092	1	,014	,078
Constant	-1,156	,619	3,481	1	,062	,315

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.  
 Sumber : Pengolahan Data SPSS 21.0

2. Hasil Uji *Omnibus Test of Model Coefficient*

Berikut adalah hasil pengujian secara parsial:

Tabel 4.20  
 Tabel Hasil Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*

	Chi-square	Dr	Sig.
Step	42,475	3	,000
Step 1 Block	42,475	3	,000
Model	42,475	3	,000

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21.0



#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017**

Hasil uji parsial yang dilakukan terhadap perencanaan pajak menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba atau dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Pada penelitian ini, perencanaan pajak diukur dengan menggunakan tingkat retensi pajak (tax retention rate) yaitu dengan membandingkan antara laba bersih tahun berjalan dengan laba sebelum beban pajak tahun berjalan. Dalam teori manajemen laba, motivasi pajak merupakan salah satu alasan manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer berupaya sebaik mungkin untuk meminimalisir pajak yang dibebankan untuk perusahaan. Manajer akan berupaya sebaik mungkin untuk dapat meminimalisir pajak yang dibebankan kepada usaha guna memperoleh keuntungan yang lebih maksimal dengan pembayaran pajak yang sekecil mungkin. Contoh penelitian dapat dilihat pada PT Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2016 mengalami kenaikan nilai perencanaan pajaknya (nilai perencanaan pajak tahun 2015 0,795364 menjadi 0,822451 pada tahun 2016) sehingga PT Astra Internasional Tbk dinilai melakukan manajemen laba. Hal yang sama juga terjadi pada PT Nipress Tbk (NIPS) yang mana pada tahun 2016 mengalami kenaikan nilai perencanaan pajaknya (nilai perencanaan pajak tahun 2015 sebesar 0,734605 menjadi 0,741628 pada tahun 2016) sehingga PT Nipress dinilai melakukan manajemen laba. Selain kedua perusahaan diatas, PT Mandom Indonesia (TCID) ditahun 2017 mengalami kenaikan nilai perencanaan pajaknya (nilai perencanaan pajak tahun 2016 0,731726 menjadi 0,736894) sehingga PT Mandom Indonesia dinilai melakukan manajemen laba. Dengan adanya kenaikan nilai perencanaan pajak pada kedua perusahaan tersebut, maka perusahaan tersebut dinilai telah melakukan perencanaan pajak. Hal tersebut mendukung teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa semakin tinggi nilai perencanaan pajak maka perusahaan dianggap melakukan manajemen laba.

##### **2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017**

Hasil uji parsial yang dilakukan terhadap profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang



=====

diprosikan dengan return on assets ratio berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Motivasi bonus merupakan alasan manajer melakukan kegiatan manajemen laba. Manajer akan berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan dengan berbagai cara guna mewujudkan keinginan investor untuk mendapatkan imbal hasil yang maksimal dari investasi yang telah ditempatkan pada perusahaan. Contoh pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) yang mengalami kenaikan nilai profitabilitas ditahun 2016 (nilai profitabilitas tahun 2015 sebesar 0,746850 menjadi 0,800538 pada tahun 2016) sehingga PT Tiga Pilar Sejahtera Food dinilai melakukan manajemen laba. Hal yang sama terjadi pada PT Astra Otoparts (AUTO) yang mengalami kenaikan nilai profitabilitas di tahun 2016 (nilai profitabilitas tahun 2015 sebesar 0,022505 menjadi 0,033083 pada tahun 2016) sehingga PT Astra Otoparts dinilai melakukan manajemen laba. Dengan kenaikan nilai pada kedua perusahaan tersebut maka perusahaan dinilai telah melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa manajer berusaha meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan agar terlihat baik dimata investor sehingga mendapatkan bonus atas kinerja perusahaan yang telah mencapai harapan.

### **3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017**

Hasil uji parsial yang dilakukan terhadap solvabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas yang diprosikan dengan long term debt to equity ratio berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa hipotesis nol ditolak dan dihipotesis alternatif diterima. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan penggunaan proksi long term debt to equity ratio untuk mendeskripsikan variabel solvabilitas dengan membandingkan total utang jangka panjang perusahaan dengan total ekuitas. Salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi utang. Manajer melakukan manajemen laba untuk menutupi nilai utang yang dimiliki dengan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini bertujuan untuk dapat memperoleh investasi tambahan dari pihak ketiga. Contohnya pada PT Alakasa Industrindo yang mengalami kenaikan nilai solvabilitas tahun 2016 (nilai solvabilitas tahun 2015 sebesar 0,191141 menjadi 0,197078 pada tahun 2016) sehingga PT Alakasa Industrindo dinilai melakukan manajemen laba. Perusahaan lain seperti PT Intanwijaya Internasional yang mengalami kenaikan nilai solvabilitas pada tahun 2017 (nilai solvabilitas tahun 2016 sebesar



0,025141 menjadi 0,025639) sehingga PT Intanwijaya Internasional dinilai melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi nilai solvabilitas tinggi dengan laba yang tinggi pula sehingga penilaian pihak ketiga menganggap bahwa perusahaan dinilai baik dimata pihak ketiga.

**4. Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017**

Hasil uji simultan yang dilakukan memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa apa bila variabel diuji secara bersamaan, ke tiga variabel yang diteliti yaitu perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap manajemen laba. Contoh hubungan antara perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas terhadap manajemen laba adalah pada PT Trisula International (TRIS) pada tahun 2016 yang mengalami penurunan nilai perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas (nilai perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas tahun 2015 sebesar 0.746441, 0065202, dan 0.055410 menjadi 0,525849, 0.039414 dan 0.032623 pada tahun 2016) sehingga perusahaan dinilai tidak melakukan manajemen laba. Perusahaan PT Multi Bintang Indonesia mengalami kenaikan nilai perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas pada tahun 2016 (nilai perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas tahun 2015 sebesar 0.735538, 0.236527, dan 0.155446 menjadi 0.743932, 0.431698, dan 0.156143 pada tahun 2016) sehingga perusahaan dinilai melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Semakin tinggi nilai perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas yang didapat oleh perusahaan maka perusahaan dianggap melakukan manajemen laba. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap tidak melakukan manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa perencanaan pajak, profitabilitas dan solvabilitas dapat menjadi indikator yang digunakan oleh investor guna mengetahui apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak.

**E. Simpulan**

Penelitian ini dilakukan menggunakan 55 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu



- =====
1. Dari hasil uji *wald* yang telah dilakukan, menunjukkan nilai signifikansi variabel perencanaan pajak sebesar  $0,047 < 0,05$ . Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Artinya, perusahaan yang melakukan perencanaan pajak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba.
  2. Dari hasil uji *wald* yang telah dilakukan, menunjukkan nilai signifikansi variabel profitabilitas yang di proksikan dengan *return on assets* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Artinya, semakin tinggi nilai perusahaan maka akan mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba.
  3. Dari hasil uji *wald* yang telah dilakukan, menunjukkan nilai signifikansi variabel solvabilitas yang di proksikan dengan *long term debt to equity* sebesar  $0,014 < 0,05$ . Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Artinya, perusahaan memiliki nilai solvabilitas tinggi akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba.
  4. Dari hasil uji *Omnibus* yang dilakukan, menunjukkan nilai signifikansi variabel perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

## **F. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas penulis mencoba untuk mengajukan beberapa saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Saran yang dapat diberikan peneliti antara lain:

1. Bagi Perusahaan
  - a. Dapat dijadikan sebagai tolok ukur evaluasi kinerja perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan.
  - b. Menjaga kredibilitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan guna memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi perusahaan.



- 
- c. Menyadari bahwa kegiatan manajemen laba merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan kerugian dimasa yang akan datang.
2. Bagi Akademik
- Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel atau menggunakan variabel yang lebih tepat untuk mengukur manajemen laba agar dapat menggambarkan lebih jelas faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
  - Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga tahun 2017. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaharui penelitian dengan cara menggunakan sampel lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperbaharui tahun penelitian.
3. Bagi Investor
- Meninjau kembali kondisi perusahaan yang akan dipilih sebelum memulai berinvestasi.
  - Mempertimbangkan keadaan ekonomi sebelum memulai berinvestasi baik secara global maupun secara sektoral.
  - Memperhatikan kemampuan perusahaan untuk merealisasi imbal hasil yang didapatkan atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan.



---

### Daftar Pustaka

- Asep Saeful Hamdi & E. Bahrudin, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Deepublish, Yogyakarta
- Azuar Juliandi, Irfan, Saprinan Manurung, 2014, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Umsu Press, Medan
- Bambang Suharjo, 2013, *Statistika Terapan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta
- Chairil Anwar Pohan, 2017, *Manajemen Perpajakan*, Kompas Gramedia, Jakarta
- Danang Sunyoto, 2013, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Caps, Yogyakarta
- Erly Suandi, 2016, *Perencanaan Pajak*, Salemba Empat, Jakarta
- Forum Studi Keuangan Negara, 2017, *Esai Keuangan Negara*, Diandra Kreatif, Yogyakarta
- Harnanto, 2013, *Perencanaan Pajak*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- Hery, 2015, *Analisis Kinerja Manajemen*, Kompas Gramedia, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2017, *Kajian Riset Akuntansi*, Kompas Gramedia, Jakarta
- Ilyas, Wirawan B. dan Diaz Priantara, 2016, *Manajemen & Perencanaan Pajak Berbasis Risiko*, In Media, Jakarta
- Imam Ghozali, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 7*, BP Universitas Diponegoro, Semarang
- Johar Arifin, 2017, *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Kasmir, 2016, *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*, Kencana, Jakarta
- M. Farouq, 2018, *Hukum Pajak Di Indonesia*, Kencana, Depok
- R.A. Supriyono, 2017, *Akuntansi Kepriilakuhan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Sri Sulistyanto, 2014, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Kompas Gramedia, Jakarta
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Manajemen*, Alfabeta, Bandung
- \_\_\_\_\_, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sunjoyo, 2013, *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset*, Alfabeta, Bandung
- Supardi, 2016, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Edisi Revisi*, Smart, Semarang
- Syofian Siregar, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Predana Media Group, Jakarta
- Wijaya, Andika dan Wida P. Ananta, 2017, *Hukum Bisnis Properti Di Indonesia*, Kompas Gramedia, Jakarta
- Aminah, *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*, (2014:14)
- Maria Lidia Devyga, 2015, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Rasio Solvabilitas Terhadap Praktik Manajemen Laba*, STIE Kasih Bangsa
- Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih, *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia*. 2014
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2015/07/21/161317026/.Bos.Toshiba.Dilaporkan.Terlibat.SkandalPenyimpangan.Akuntansi>